

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kini semakin beragam sekolah yang menyelenggarakan kelas inklusi sebagai upaya memenuhi hak pendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus. Pendidikan inklusi memberikan peluang kepada semua siswa untuk studi dalam komunitas belajar yang sama tanpa perbedaan. Di Indonesia, penerapan pendidikan inklusi merupakan langkah nyata pemerintah dalam memberikan hak pendidikan yang setara bagi setiap anak. Salah satu problematika dalam pendidikan inklusi adalah bagaimana menciptakan pembelajaran yang tepat guna serta adaptif, supaya tiap murid bisa berkembang sebaik-baiknya berdasarkan kapasitas masing-masing termasuk dalam aspek kreativitas. I Nyoman Temon dalam jurnalnya mengatakan bahwa, “Lahirnya pendidikan inklusi dimaksudkan untuk meningkatkan mutu pendidikan”. Konsep inklusi berlandaskan pada filosofi pendidikan dan sosial yang menghargai keberagaman adalah bagian dari kehidupan. Dalam lingkungan inklusif, setiap individu diterima dan dihargai keberadaannya, sehingga perbedaan yang ada tidak menjadi penghalang untuk belajar, berpartisipasi, dan berkembang bersama dalam satu komunitas sekolah.¹

¹ I Nyoman Temon Astawa, “Pendidikan Inklusi Dalam Memajukan Pendidikan Nasional,” *Jurnal Pendidikan Hindu* 8, no. 1 (2021): 65–76.

Dalam konteks pendidikan modern, tiap siswa punya kesetaraan hak untuk memperoleh layanan edukasi tanpa diskriminasi. Konsep pendidikan inklusif menegaskan bahwa sekolah harus bisa mengakomodasi keberagaman kebutuhan peserta didik. Menurut Teori Pendidikan Inklusif oleh Ainscow, pendidikan inklusif merupakan upaya sistematis untuk menghilangkan hambatan belajar sehingga seluruh siswa bisa berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran di sekolah reguler.² Dengan demikian, penerapan model pembelajaran yang tepat menjadi sangat krusial dalam mendukung keberhasilan pendidikan di kelas inklusi.

Danny mengutip dari Hasanah dalam jurnalnya menjelaskan bahwa, konsep pendidikan inklusi berkembang dari model pendidikan integratif yang telah diterapkan di Indonesia sekitar tahun 1980. Istilah pendidikan inklusi sendiri berakar pada gagasan UNESCO tentang *Education for All*, yang menegaskan pentingnya penyelenggaraan pendidikan yang terbuka dan ramah bagi setiap individu tanpa adanya pengecualian. Melalui pendekatan ini, siswa ABK memperoleh kesempatan untuk studi bersama peserta didik lainnya dalam lembaga pendidikan reguler. Pelaksanaan pendidikan inklusi di Indonesia mulai dirintis pada awal tahun 2000 sebagai salah satu strategi untuk menjamin terpenuhinya hak pendidikan bagi seluruh warga negara.³

Penerapan pendidikan inklusi di Indonesia termasuk langkah krusial guna memastikan terpenuhinya hak pendidikan untuk semua peserta didik, termasuk

² Amka, *Buku Pendidikan Inklusif Dari Teori Ke Aksi*. (Pekanbaru: Bravo Press, 2024).

³ Danny Ontario Rusmono, "Optimalisasi Pendidikan Inklusi Di Sekolah: Literature Review," *Jurnal Manajemen Pendidikan* 7, no. 2 (2020): 209–17.

siswa ABK. Menurut data Kemendikbudristek per Agustus 2021 menunjukkan jumlah peserta didik pada jalur Sekolah Luar Biasa (SLB) dan inklusif adalah 269.398 anak. Dengan data tersebut, persentase anak penyandang disabilitas yang menempuh pendidikan formal baru sejumlah 12,26%. Artinya masih sangat sedikit dari anak penyandang disabilitas atau anak berkebutuhan khusus di Indonesia yang mendapat akses pendidikan inklusif.⁴ Pendidikan inklusif berarti tenaga pendidik, staf sekolah, orang tua, serta orang lain bersinergi untuk mendesain serta menerapkan program edukasi yang memadai kebutuhan unik tiap siswa, termasuk pemanfaatan teknologi edukasi yang sesuai, dukungan individual maupun kelompok, serta pengembangan lingkungan pendidikan yang inklusif.⁵

Setiap individu mempunyai kreativitas yang beragam antara satu dengan yang lainnya. Kreativitas adalah keahlian krusial yang harus dipunyai oleh masing-masing individu. Di lingkungan sekolah dasar, kreativitas menjadi fondasi dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis, penyelesaian masalah, serta inovasi. Namun, pada praktiknya, siswa di kelas inklusi sering menghadapi hambatan dalam mengembangkan kreativitas, baik karena keterbatasan metode pembelajaran yang digunakan, maupun karena kurangnya strategi yang mampu mengakomodasi perbedaan kebutuhan belajar. Ria Triayomi dalam jurnalnya mengatakan bahwa, kreativitas adalah salah satu komponen penting dalam perkembangan anak-anak berkebutuhan khusus. Ini

⁴ Iim Rohimah et al., "Implementasi Pendidikan Inklusi Pada Jenjang Pendidikan Dasar," *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa* 10, no. 1 (2024).

⁵ Ahmad Andry, "Pentingnya Pendidikan Inklusi Menciptakan Lingkungan Belajar Yang Ramah Bagi Semua Siswa," *Indo-MathEdu Intellectuals Journal* 4, no. 3 (2023): 2368–2377.

memberi mereka kesempatan untuk mengekspresikan diri, mengembangkan keterampilan sosial, mengeksplorasi dunia sekitar mereka, dan menumbuhkan rasa percaya diri.⁶

Pembelajaran ABK, terutama di sekolah dasar, memperhatikan keterampilan motorik dan interaksi sosial. Dengan menggunakan metode pembelajaran kreatif, tenaga pendidik bisa mengoptimalkan pemanfaatan tujuan, materi pembelajaran, media, metode, penilaian, serta ruang belajar peserta didik. Tujuan dari strategi ini adalah untuk membantu guru memaksimalkan dasar pendidikan inklusi dan potensi mereka untuk mengatur kelas dengan baik.⁷ Pada penyelenggaraan kelas inklusi, peran guru sangatlah menentukan keberhasilan dalam proses pembelajaran. Dalam kelas inklusi sebaiknya harus ada guru kelas serta GPK. Tugas guru kelas adalah mengelola pengajaran di kelas dengan melibatkan siswa ABK dalam proses pembelajaran, dan menyampaikan materi yang bisa dimengerti oleh siswa ABK. Keberadaan GPK di kelas inklusi tidak sendirian, tetapi bersama-sama bersinergi mengurus siswa ABK di kelas. Tanggung jawab kelas seluruhnya ada di guru kelas termasuk ABK, bukan dilimpahkan sepenuhnya kepada GPK.⁸

Beberapa faktor memengaruhi mutu pendidikan inklusi, termasuk kurikulum, guru, sarana dan prasarana, dana, manajemen, lingkungan, serta

⁶ Vincentia Dyah Ayu Sasmita Triayomi, Ria. Murwanto, Petrus. Lisnani, Theresia Widyastuti. Dewi Sri, "Attractive : Innovative Education Journal," *Students' Difficulties at Elementary School in Increasing Literacy Ability* 4, no. 1 (2022): 1–12.

⁷ Saskia et al., "Metode Pengajaran Kreatif Dalam Pendidikan Inklusi Di Tingkat Madrasah Ibtidaiyah," *Jurnal Insan Pendidikan Dan Sosial Humaniora* 2, no. 2 (2024): 69–77, <https://doi.org/10.59581/jipsoshum-widyakarya.v2i2.3039>.

⁸ Ujang Cepi Barlian et al., "Peran Guru Kelas Dan Guru Pendamping Khusus Dalam Meningkatkan Layanan Pendidikan Inklusi Di TK Ibnu Sina," *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies* 6, no. 2 (2023): 625–34, <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v6i2.648>.

proses pengajaran. Tenaga pendidik juga berperan dalam kualitas pendidikan. Sekolah yang menerapkan pendidikan inklusi harus dibantu oleh guru yang mempunyai keahlian khusus dalam proses pengajaran serta pembinaan ABK secara keseluruhan. Sesuai buku pedoman penyelenggara pendidikan inklusi tahun 2007, GPK adalah pendidik yang ditugaskan di sekolah inklusi yang mempunyai dasar pendidikan khusus maupun pendidikan luar biasa atau yang pernah mendapat pelatihan tentang pendidikan khusus maupun luar biasa.⁹ Fokus GPK adalah untuk mendorong dan membimbing murid ABK untuk belajar pada kelas yang sama dengan murid biasa. Untuk mencegah kebosanan dalam proses pengajaran, guru harus selalu kreatif dalam cara mereka mengajar. Jika metode pembelajaran seorang guru monoton, peserta didik akan jenuh dan tidak akan tertarik untuk mengikuti pelajaran. Karena pada dasarnya, metode pengajaran yang tepat sasaran seperti model PjBL diperlukan untuk melaksanakan pembelajaran.¹⁰

Dalam proses pembelajaran, kelas inklusi pun tidak lepas dari adanya kurikulum pembelajaran yang harus disesuaikan dengan kondisi siswa ABK. Kurikulum ABK membutuhkan layanan edukasi khusus karena mereka mempunyai hambatan internal antara lain fisik, kognitif serta sosial-emosional. Melindungi dan membina peserta didik berangkat dari kurikulum yang dikembangkan di sekolah, bagaimana pemerintah merancang kurikulum, dan bagaimana sekolah mengimplementasikannya dalam proses belajar mengajar.

⁹ Barlian et al., "Peran Guru Kelas dan Guru Pendamping Khusus dalam Meningkatkan Layanan Pendidikan Inklusi di TK Ibnu Sina" 6, no.2 (2023), 625-634.

¹⁰ Program Studi Teknik Informatika Universitas Bina Darma, *Panduan Project Based Learning* (Palembang: Universitas Bina Darma, 2020).

“Protecting and forming children including their cognitive, affective, and psychomotor in schools depart from a curriculum developed in schools, how the government designs curriculum and how schools implement each indicator in the teaching and learning process. So, designing educational programs outlined in the curriculum requires special attention. Understanding the curriculum is all activities and educational experiences that are designed and organized by educational institutions for their students, both inside and outside the school with the aim to achieve predetermined educational goals.”¹¹

Layanan pendidikan bagi siswa ABK bisa diselenggarakan melalui dua pendekatan, yaitu sistem segregasi yang dilaksanakan di Sekolah Luar Biasa dan sistem inklusi yang diterapkan di sekolah reguler. Pada penyelenggaraan pendidikan inklusi, kurikulum yang dipakai tetap berpedoman pada kurikulum nasional yang ditetapkan Kemendikbudristek sebagai standar pendidikan nasional. Pada praktiknya, siswa ABK mengikuti kurikulum yang sama dengan peserta didik reguler, tapi kurikulum itu bisa disesuaikan dengan kemampuan, kebutuhan, serta berbagai karakteristik siswa supaya proses pengajaran dapat berlangsung secara optimal. Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, siswa ABK juga memperoleh kesempatan belajar berdasarkan kurikulum yang sama, dengan berbagai penyesuaian yang diperlukan sesuai kondisi murid. Di antara bentuk layanan yang diimplementasikan pada pendidikan inklusi adalah modifikasi kurikulum. Penyesuaian ini dapat dilakukan pada komponen tujuan pembelajaran, materi, proses pembelajaran, maupun sistem penilaian. Bentuk

¹¹ Muhammad Arfan Mu'ammam, Moch. Tolchah, “Islamic Education in The Globalization Era; Challenges, Opportunities, and Contribution of Islam Education in Indonesia” 7, no. 4 (2019): 1031–1037.

modifikasi kurikulum yang dapat diterapkan antara lain eskalasi, duplikasi, simplifikasi, substitusi, dan omisi.¹²

Kurikulum Merdeka menegaskan urgensi pengajaran yang mendorong siswa menghasilkan karya sebagai wujud implementasi pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki. Sejalan dengan tujuan tersebut, model PjBL menjadi pendekatan yang sesuai untuk diimplementasikan. Melalui model ini, siswa diajak untuk mendesain dan mengembangkan suatu proyek yang berangkat dari permasalahan nyata di lingkungan mereka, sehingga bisa meningkatkan keterlibatan aktif dalam proses belajar sekaligus mengembangkan berbagai kompetensi yang diperlukan.¹³ Sebagai pendekatan *student centered learning*, model PjBL memberi peluang kepada murid untuk mengeksplorasi ide, menghasilkan karya, dan mengembangkan kreativitas secara maksimal. Melalui pelaksanaan proyek, siswa bukan hanya memperoleh pemahaman yang lebih bermakna terhadap materi yang dipelajari, tapi juga dilatih untuk berpikir inovatif dan mampu menemukan solusi bagi beragam persoalan yang ditemui dalam realitas keseharian.

PjBL merupakan salah satu model pembelajaran yang berpusat pada murid dalam menekankan pengajaran lewat proyek nyata sesuai dengan realitas keseharian. Model ini dinilai mampu meningkatkan keterlibatan murid pada

¹² Barlian et al., “Peran Guru Kelas Dan Guru Pendamping Khusus Dalam Meningkatkan Layanan Pendidikan Inklusi Di TK Ibnu Sina.” 6, no.2 (2023):625-634.

¹³ Ibrahim, Muhammad Syazali, Asri Fauzi, “Penerapan Project Based Learning Dalam Kurikulum Merdeka Untuk Mengembangkan Hardskill Dan Softskill Peserta Didik Sekolah Dasar : Literatur Review Pendidikan Guru”, Jurnal Pedagogos: Jurnal Pendidikan STKIP Bima 6, no. 2 (2024): 53–60.

proses belajar serta memberikan ruang untuk mereka mengeksplorasi ide-ide kreatif secara mandiri maupun bersama-sama. Pada kelas inklusi, PjBL berpotensi menjadi pendekatan yang inklusif dan adaptif karena memberikan fleksibilitas dalam proses dan produk belajar. Richard Adony dalam jurnalnya mengatakan bahwa, model PjBL memposisikan murid sebagai subjek utama pada proses pengajaran dengan memberikan tugas berupa proyek yang berkaitan dengan pokok bahasan yang dipelajari. Dalam menyelesaikan tugas tersebut, peserta didik melakukan berbagai tahapan, mulai dari mengumpulkan informasi, mengeksplorasi berbagai sumber, melakukan analisis, hingga merumuskan solusi atau menghasilkan produk tertentu. Proses ini mendorong peserta didik untuk mengonstruksi pengetahuannya sendiri serta memanfaatkan berbagai ide dan informasi yang diperoleh untuk menciptakan sesuatu yang baru. Selain itu, *project based learning* juga membantu meningkatkan keterampilan kolaboratif, tanggung jawab, serta kemandirian dalam belajar melalui kegiatan yang dilakukan secara individu maupun kelompok.¹⁴

SD Muhammadiyah 2 Sidoarjo (SDAMADA) adalah sekolah yang mengimplementasikan pendidikan inklusif. SDAMADA melakukan berbagai inovasi dalam dunia pendidikan. Namun, sejauh mana implementasi PjBL dapat meningkatkan kreativitas siswa di kelas inklusi masih harus dikaji lebih dalam lagi. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji penerapan model PjBL

¹⁴ Richard Adony et al., "Peningkatan Kreativitas dan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Project Based Learning Pada Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 3, no. 4 (2019): 1082–1092.

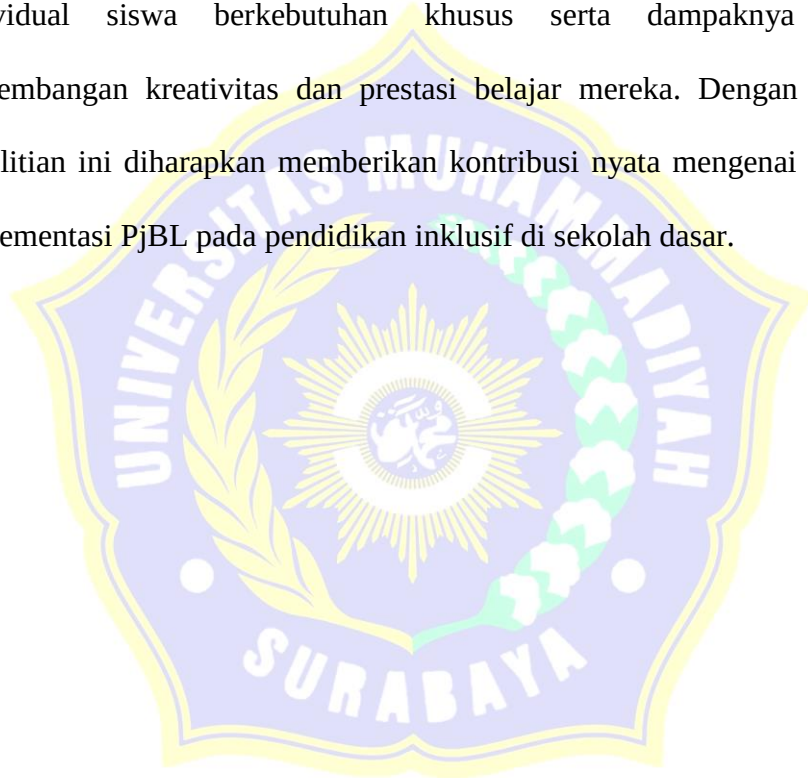
dalam konteks kelas inklusi serta dampaknya terhadap pengembangan kreativitas siswa. SDAMADA mulai membuka kelas inklusi pada tahun 2022. Selama 4 tahun ini SDAMADA mendidik siswa inklusi dengan menerapkan kurikulum modifikasi serta menerapkan pembelajaran berbasis proyek namun masih sangat sederhana. Bu Intan selaku guru serta wali kelas 3 di SDAMADA selanjutnya menyebut siswa inklusi ini dengan sebutan “Anak-anak Hebat”. Beliau juga memaparkan bahwa jumlah anak-anak hebat saat ini ada 22 anak yang merupakan siswa di kelas 1 sampai dengan kelas 4 SD dengan didampingi guru pendamping khusus. Kelas untuk siswa inklusi ini digabung dengan kelas reguler. Anak-anak hebat ini juga memiliki berbagai prestasi akademik maupun non-akademik yang tidak kalah hebat dengan siswa yang lainnya.

Dalam pelaksanaan pendidikan inklusif, keberagaman karakteristik peserta didik menjadi tantangan tersendiri bagi guru. Siswa ABK di kelas inklusi tidak hanya terdiri dari satu jenis hambatan, melainkan beragam. Adapun di SDAMADA ada beberapa karakteristik siswa berkebutuhan khusus seperti *Cerebral Palsy*, *Spinal Muscular Atrophy*, *ASD*, *SLD*, dan *ADHD*. Keberagaman tersebut menyebabkan munculnya beragam kendala dalam proses pembelajaran, misalnya kesulitan memahami materi, keterbatasan dalam berinteraksi sosial, serta rendahnya konsentrasi belajar. Keadaan ini mengharuskan tenaga pengajar untuk mengimplementasikan model pengajaran yang fleksibel dan inovatif supaya semua murid ikut terlibat aktif dalam aktivitas pembelajaran.

Akan tetapi mengingat kelas inklusi di SDAMADA ini masih tergolong baru dibuka dan jumlah siswa inklusinya masih sedikit, yaitu masih 22 anak, maka pasti ditemui berbagai hambatan di dalam mendidik anak-anak hebat tersebut. Oleh karena itu penulis ingin meneliti lebih mendalam lagi tentang kelas inklusi ini. Peneliti menganalisis implementasi model PjBL untuk meningkatkan kreativitas siswa inklusi di SDAMADA. Mengingat sekolah ini masih menerapkan pembelajaran PjBL yang sangat sederhana. Maka perlu dikembangkan lagi model pembelajaran PjBL ini untuk meningkatkan kreativitas dan prestasi siswa inklusi, karena ada hubungan antara kreativitas dan prestasi siswa, semakin tinggi kreativitas murid, maka semakin tinggi pula prestasinya, sehingga diharapkan SDAMADA ke depannya bisa mendidik dan meningkatkan kreativitas serta prestasi anak-anak hebat lebih banyak lagi. Selain itu, penulis juga ingin mengkaji kurikulum modifikasi seperti apa yang dipakai dan diterapkan di kelas inklusi tersebut.

Berangkat dari berbagai permasalahan tersebut, penelitian ini mempunyai *novelty* yang terletak pada fokus kajian mengenai sejauh mana implementasi model PjBL bisa meningkatkan kreativitas siswa ABK di kelas inklusi pada SDAMADA yang masih berada pada tahap awal penerapan pembelajaran inklusif. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang umumnya mengkaji efektivitas PjBL pada siswa reguler atau hanya berfokus pada peningkatan capaian belajar secara umum, penelitian ini secara khusus menelaah penerapan PjBL pada siswa berkebutuhan khusus dengan karakteristik yang beragam. Selain itu ada integrasi kemampuan 4C dalam

model PjBL untuk kelas inklusi khususnya di SD Muhammadiyah. Kebaruan penelitian ini juga terletak pada analisis implementasi PjBL dalam konteks kelas inklusi yang menggunakan kurikulum modifikasi, sehingga dapat diketahui bagaimana kesesuaian langkah-langkah PjBL dengan kebutuhan individual siswa berkebutuhan khusus serta dampaknya terhadap perkembangan kreativitas dan prestasi belajar mereka. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi nyata mengenai efektivitas implementasi PjBL pada pendidikan inklusif di sekolah dasar.



B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam tesis ini antara lain:

1. Bagaimana implementasi model pembelajaran *Project Based Learning* di kelas inklusi SD Muhammadiyah 2 Sidoarjo?
2. Faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat implementasi model pembelajaran *Project Based Learning* di kelas inklusi SD Muhammadiyah 2 Sidoarjo?
3. Bagaimana kontribusi implementasi model pembelajaran *Project Based Learning* dalam meningkatkan kreativitas siswa pada pembelajaran Al-Islam di kelas inklusi SD Muhammadiyah 2 Sidoarjo?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang masalah serta rumusan masalah, maka tujuan penelitian dalam tesis ini, antara lain sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan implementasi model pembelajaran *Project Based Learning* di kelas inklusi SD Muhammadiyah 2 Sidoarjo.
2. Untuk menganalisis faktor pendukung dan penghambat implementasi model pembelajaran *Project Based Learning* di kelas inklusi SD Muhammadiyah 2 Sidoarjo.
3. Untuk menganalisis kontribusi implementasi model pembelajaran *Project Based Learning* dalam meningkatkan kreativitas siswa pada pembelajaran Al-Islam di kelas inklusi SD Muhammadiyah 2 Sidoarjo.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang diinginkan dengan diadakannya penelitian ini diharapkan hasilnya dapat bermanfaat baik teoritis maupun praktis, khususnya bagi peneliti, bagi guru, siswa, sekolah dan peneliti selanjutnya pada umumnya.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa berkontribusi dalam pengembangan kajian ilmiah di bidang edukasi, khususnya tentang pendekatan pembelajaran PjBL dalam konteks kelas inklusi. Hasil penelitian ini dapat memperkuat teori-teori pendidikan yang menegaskan urgensi pembelajaran berbasis proyek sebagai strategi untuk mengembangkan kreativitas siswa, termasuk siswa ABK. Penelitian ini juga dapat memperkaya literatur mengenai penerapan model pembelajaran inovatif yang responsif terhadap keberagaman kebutuhan belajar di sekolah dasar, serta memberikan landasan untuk penelitian selanjutnya dalam pengembangan model pembelajaran inklusif.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Penelitian ini bisa dijadikan acuan tenaga pendidik dalam mendesain dan mengimplementasikan model pengajaran *Project Based Learning* di kelas inklusi. Guru bisa mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang strategi yang efektif untuk meningkatkan kreativitas siswa, termasuk siswa ABK. Penelitian ini juga dapat dijadikan pedoman bagi guru SD

Muhammadiyah 2 Sidoarjo (SDAMADA) untuk mengembangkan model pembelajaran PjBL lebih dalam lagi, karena pada saat ini di SDAMADA masih menerapkan pembelajaran PjBL yang masih sangat sederhana.

b. Bagi Siswa

Melalui penerapan PjBL, siswa diharapkan bisa lebih aktif, kreatif, dan berpartisipasi dalam proses pengajaran. Siswa dengan latar belakang kemampuan yang beragam juga bisa memperoleh kesempatan belajar yang setara. Dengan adanya model pembelajaran PjBL yang inovatif, penelitian ini diharapkan bisa meningkatkan kreativitas serta prestasi murid SDAMADA khususnya untuk siswa di kelas inklusi. Dengan adanya model pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan, menjadikan siswa ABK senang belajar di kelas inklusi.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat dipakai oleh pihak sekolah sebagai dasar untuk mengembangkan kebijakan pendidikan yang lebih inklusif serta inovatif, guna meningkatkan kualitas pendidikan secara menyeluruh di lingkungan sekolah. Melalui model pembelajaran PjBL yang baik dan inovatif ini menjadikan sekolah SDAMADA menjadi sekolah yang dipercaya orang tua dan masyarakat untuk mendidik siswa ABK di kelas inklusi.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini bisa menjadi rujukan serta dasar pengembangan untuk penelitian berikutnya yang berkaitan dengan pembelajaran inklusif dan

pengembangan kreativitas siswa di jenjang pendidikan sekolah dasar. Penelitian ini juga bisa dijadikan pedoman untuk mengembangkan model PjBL lebih beragam serta inovatif lagi.

E. Definisi Operasional

Untuk lebih memudahkan pembaca dalam memahami dan mendapatkan gambaran yang sangat jelas mengenai judul tesis yang telah penulis susun, maka dalam hal ini akan dijelaskan istilah-istilah penting yang terdapat dalam judul ini.

1. Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah kerangka atau desain yang dipakai sebagai acuan dalam mengelola proses pembelajaran agar kegiatan belajar mengajar berlangsung secara sistematis, menarik, mudah dimengerti, dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Penerapan model pengajaran yang sesuai dapat meningkatkan efektivitas kegiatan pembelajaran karena memotivasi murid untuk terlibat aktif pada setiap kegiatan belajar. Model pembelajaran juga berperan dalam mengembangkan potensi berpikir kritis, meningkatkan keterampilan bekerja sama, serta memperkuat kemampuan berkolaborasi dalam tim untuk meraih tujuan pembelajaran secara optimal.¹⁵

Menurut penulis, model pembelajaran adalah kerangka kerja sistematis yang dirancang sebagai acuan untuk mengatur langkah-langkah

¹⁵ Achmad Noval Abrori, Conny Dian Sumadi, "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Terhadap Keaktifan Belajar Siswa Kelas 2 SDN Morkoneng 1 Dengan Baik " 1, no. 4 (2023).

pembelajaran, sehingga proses edukasi dapat berlangsung terarah, terstruktur, serta sesuai dengan kebutuhan murid. Pada penelitian ini, model pembelajaran dimaknai sebagai pola kegiatan belajar yang digunakan guru dalam mengorganisasi pengalaman belajar melalui tahapan-tahapan *Project Based Learning*, sehingga memungkinkan siswa di kelas inklusi untuk terlibat aktif, mengeksplorasi, dan mengembangkan kreativitas secara optimal.

2. PjBL (*Project Based Learning*)

Menurut Made Wena, model PjBL adalah pendekatan pembelajaran yang memanfaatkan proyek sebagai sarana utama untuk mencapai tujuan pengajaran. Pada model ini, tenaga pendidik berperan sebagai penyedia sarana yang membimbing siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Karena berpusat pada siswa, PjBL menuntut mereka untuk menunjukkan kemandirian, kreativitas, dan keaktifan dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Melalui partisipasi langsung dalam pengerjaan proyek, siswa mendapatkan pengalaman belajar yang lebih autentik dan bermakna, sehingga pemahaman terhadap materi dapat berkembang secara lebih optimal.¹⁶

Menurut Depdiknas dalam jurnal Richard dijelaskan bahwa PjBL adalah model kegiatan di kelas yang tidak sama dengan biasanya. Aktivitas pengajaran berbasis proyek, berpusat pada siswa serta terintegrasi dengan

¹⁶ Darma, *Panduan Project Based Learning*. (Palembang: Universitas Bina Darma, 2020).

masalah dunia nyata.¹⁷ Sedangkan menurut Warsono dan Hariyanto, model pembelajaran PjBL berusaha memadukan antara teknologi dengan realitas keseharian yang akrab dengan murid, atau dengan proyek sekolah.¹⁸ Richard Adony pada jurnalnya menyimpulkan bahwa dalam penerapannya, model PjBL memungkinkan siswa berpartisipasi aktif dalam proses menyelesaikan masalah yang relevan dengan materi pembelajaran. Kegiatan tersebut dapat dilakukan secara mandiri maupun kolaboratif dalam kelompok. Melalui pelaksanaan proyek, peserta didik memperoleh ruang yang luas untuk mengembangkan kreativitas, menemukan berbagai ide inovatif, serta merancang dan menghasilkan produk atau karya sebagai wujud implementasi pengetahuan yang telah dipelajari.¹⁹

Dalam penelitian ini, PjBL didefinisikan sebagai model pembelajaran yang melibatkan keaktifan peserta didik melalui pengerjaan proyek secara bertahap, dalam hal ini siswa reguler dan siswa ABK bekerja sama untuk merencanakan, membuat, dan mempresentasikan proyek, sehingga setiap siswa mendapat ruang untuk mengembangkan kemampuan dan kreativitasnya.

¹⁷ Richard Adony Natty and Kristin, "Peningkatan Kreativitas dan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Project Based Learning pada Sekolah Dasar", *Jurnal Basicedu* 8, no. 1 (2019): 466–467.

¹⁸ Warsono dan Hariyanto, *Pembelajaran Aktif Teori Dan Asesmen* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012).

¹⁹ Adony, Richard et al., "Peningkatan Kreativitas dan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Project Based Learning pada Siswa Sekolah Dasar.", *Jurnal Basicedu* 8, no.1 (2019): 466-467.

3. Kelas Inklusi

Kelas inklusi adalah bentuk satuan pendidikan di mana ABK belajar bersama dengan anak-anak pada umumnya dalam satu kelas reguler. Adapun tujuan dari kelas inklusi adalah untuk memberikan kesempatan yang sama pada semua anak untuk memperoleh edukasi yang layak tanpa dibedakan, juga menciptakan terwujudnya ruang belajar yang ramah dan menghormati perbedaan. Farah Arriani, dkk menjelaskan bahwa inklusi adalah sebuah falsafah hidup bagaimana memberi peluang yang sama kepada seluruh anak untuk belajar di kelas yang sama.²⁰ Konsep inklusi berlandaskan pada prinsip keterbukaan dan penghargaan terhadap keberagaman, sehingga setiap individu dapat berpartisipasi secara setara dalam lingkungan sosial maupun pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan inklusif hadir sebagai bentuk layanan pendidikan yang menjamin hak setiap siswa untuk memperoleh pendidikan yang layak, tanpa adanya diskriminasi berdasarkan kondisi, kemampuan, ataupun karakteristik tertentu.²¹

Farah Arriani, dkk menjelaskan bahwa dalam mengelola kelas inklusi, ada beberapa aspek yang harus diperhatikan, yaitu aspek mobilitas serta aspek interaksi teman sekelas. Dalam aspek mobilitas, lingkungan kelas perlu dirancang agar memberikan rasa aman untuk semua siswa tanpa membedakan keberagaman karakteristik. Ketersediaan sarana dan prasarana yang mudah diakses juga menjadi aspek krusial untuk mendukung

²⁰ Farah Arriani dkk, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Inklusif* (Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia., 2022).

²¹ Ibid.

kelancaran pergerakan dan aktivitas belajar peserta didik. Sementara itu, dalam aspek interaksi sosial, tenaga pendidik punya peran penting untuk menanamkan sikap positif di antara siswa dengan mendorong teman sebaya untuk memberikan dukungan kepada peserta didik berkebutuhan khusus. Dukungan tersebut diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan mereka dalam berbagai kegiatan pembelajaran serta memperkuat partisipasi aktif di dalam kelas.²²

Dalam penelitian ini, kelas inklusi diartikan sebagai kelas yang menyatukan siswa reguler dan ABK dalam satu proses belajar, di mana guru memberikan pendampingan dan penyesuaian pembelajaran agar semua siswa dapat belajar bersama secara optimal.

4. Kreativitas Siswa

Kreativitas siswa adalah kemampuan murid untuk menghasilkan ide, pemikiran, maupun solusi yang bermanfaat dalam konteks pembelajaran maupun kehidupan sehari-hari. Kreativitas siswa sangat penting karena bisa meningkatkan kemampuan berpikir kritis, inovatif, dan adaptif, yang semuanya dibutuhkan dalam menjawab tantangan zaman. Irfan Rizkiana, dkk dalam jurnalnya mengatakan bahwa kreativitas bisa dimaknai sebagai kemampuan individu dalam menciptakan pemikiran, metode, atau karya yang bersifat inovatif serta memiliki nilai guna bagi dirinya sendiri maupun lingkungan sekitarnya. Kemampuan ini tercermin dalam proses

²² Ibid.

mengembangkan ide, menemukan alternatif pemecahan masalah, dan menciptakan inovasi.²³

Ida Rahmayani, dkk dalam jurnalnya mengutip pengertian tentang kreativitas siswa dari berbagai sumber. Menurut Achmadi, kreativitas siswa merupakan aktivitas kognitif yang menyertakan pengembangan ide baru dan produk inovatif. Sedangkan Ardian Retno mengatakan bahwa, siswa dapat menemukan solusi dalam menyelesaikan masalah dalam proses pembelajaran. Hermansyah juga mengatakan bahwa, melalui eksplorasi dan eksperimen, siswa bisa mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis, serta menjadi lebih adaptif dan inovatif dalam menghadapi tantangan akademik maupun kehidupan sehari-hari. Syahru Ramadhan juga berpendapat bahwa, kreativitas bukan hanya memperkaya pengalaman belajar tapi juga mempersiapkan murid untuk menjadi mandiri serta kompeten di berbagai situasi.²⁴

Pada penelitian ini, kreativitas siswa diartikan sebagai kemampuan siswa untuk menciptakan ide, mengembangkan karya, serta mengekspresikan hasil proyek secara variatif selama pelaksanaan *Project Based Learning*, baik oleh siswa reguler maupun siswa ABK di kelas inklusi.

²³ Irfan Rizkiana et al, "Efektivitas Strategi Pembelajaran Project Based Learning Dalam Meningkatkan Kreativitas Siswa," *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan IPS* 17, no. 1 (2023): 39–47.

²⁴ Ida Rahmayani, "Kreativitas Siswa dalam Pembelajaran dengan Model Pembelajaran Berdiferensiasi," *Journal of Islamic Education* 5, no. 1 (2024).

F. Sistematika Pembahasan

Penulisan tesis ini dibagi dalam 5 bab dan disusun dengan menggunakan uraian yang sistematis untuk memudahkan pengkajian dan pemahaman terhadap persoalan yang ada. Adapun sistematika dalam penulisan tesis ini adalah sebagai berikut:

Bab Pertama adalah Pendahuluan yang meliputi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Definisi Operasional, dan Sistematika Pembahasan.

Bab Kedua berisi Landasan Teori yang terdiri dari beberapa bagian antara lain yaitu (1) Model Pembelajaran *Project Based Learning* di Kelas Inklusi (2) Analisis Pelaksanaan *Project Based Learning* di Kelas Inklusi (3) Karakteristik Siswa ABK di Kelas Inklusi (4) Konsep dan Penerapan Keterampilan 4C dalam Pembelajaran di Kelas Inklusi (5) Peningkatan Kreativitas Siswa di Kelas Inklusi (6) Penelitian Terdahulu (7) Kerangka Berpikir.

Bab Ketiga yaitu Metodologi Penelitian yang meliputi Pendekatan dan Jenis Penelitian, Waktu dan Lokasi Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, dan Teknik Pengecekan Keabsahan Data.

Bab Keempat adalah Hasil Penelitian dan Pembahasan, meliputi Gambaran Umum Objek Penelitian, Hasil Penelitian, dan Pembahasan.

Bab Kelima adalah lembar Penutup yang menyajikan Kesimpulan dan Saran untuk penelitian ini dan penelitian selanjutnya.